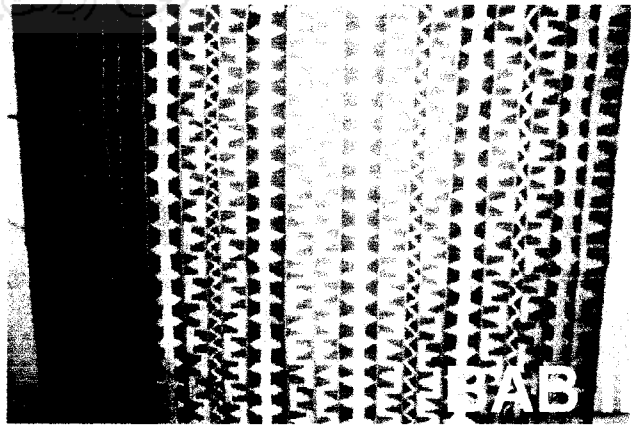


العلماء ائمة الهدى



NILAI PENTING KAIN TAPIS

Bab II **Nilai Penting Kain Tapis**

Kain Tapis Lampung sebagai sumber inspirasi yang cukup berpotensi bagi perancangan karena memiliki ragam motif bernilai seni tinggi bila dilihat dari cara pengerjaan dan dari bahan dasar pembuatannya. Selain itu, kain Tapis telah menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat Lampung, serta memberi makna bagi kehidupan mereka.

Perencanaan Pusat Pemasaran ini dimaksudkan untuk mengenalkan lebih dekat tentang nilai-nilai penting dari hasil kerajinan kain Tapis tersebut. Kerajinan ini mempunyai beberapa hal yang menjadikannya suatu 'tetenger' khas ketika seseorang menyebut sebuah nama daerah yaitu Lampung.

II.1. Kandungan Penting yang Dimiliki Kain Tapis.

a. Nilai Kesejarahan

Kedatangan para pelaut dan pedagang pada saat itu selain menambah pengetahuan dan pengalaman akan tetapi membawa pula hal-hal baru bagi masyarakat yang didatanginya. Setiap pedagang membawa tradisi yang mereka miliki seperti terlihat dari peninggalan zaman megalitikum, legenda dan sejarah serta pengaruh-pengaruh hubungan yang dapat ditemukan dalam kepercayaan, sikap dan cara hidup serta benda-benda pakai seperti halnya kain Tapis. Semuanya tumbuh dan berkembang pada masyarakat adat tradisional Lampung sebagaimana terlihat pada kehidupan selanjutnya sampai saat ini.

Pada dasarnya kain Tapis merupakan salah satu jenis kerajinan tradisional Lampung yang menyelaraskan pola dan motif kain dengan kehidupan lingkungannya maupun terhadap pencipta alam semesta. Karena itu munculnya tenun Tapis ini ditempuh melalui tahapan-tahapan waktu yang mengarah pada kesempurnaan teknik tenun atau cara-cara memberikan ragam hias sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat bersangkutan. Sebenarnya mengenai kapan suku bangsa Lampung mulai mengenal pertenenan kain Tapis hampir sulit dipastikan. Namun menurut Van der Hoop

disebutkan bahwa masyarakat Lampung mulai mengenal tenun sejak Abad II sebelum Masehi yaitu yang dikenal tenun sistem kait dan konci (*key and rhomboid shape*).

Teknik kerajinan sebagai hasil proses akulturasi budaya tersebut kemudian dilengkapi dengan berbagai variasi budaya daerah itu seperti kain tapis tersebut merupakan ungkapan untuk kain karena banyak menggunakan motif berbentuk pucuk rebung (merupakan simbol perjuangan hidup bagi masyarakat adat) yang meruncing di atasnya maka disebut tapis, sedangkan sebagian hiasan yang tertera pada tenun Tapis memiliki kesamaan dengan daerah lainnya di Indonesia, seperti pengaruh peninggalan neolitikum yang cukup banyak ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, kemudian pengaruh Hindu dengan simbol flora dan fauna yang dihubungkan dengan kepercayaan tersebut.

Kemudian seni kerajinan kain Tapis yang menggunakan bahan dasar kapas mulai tumbuh pada abad VII dan berkembang pada abad XV bersamaan dengan tersebarnya Agama Islam.

Sedangkan motif yang muncul pada kain Tapis cukup beragam dan mempunyai makna atau nilai sejarahnya, masing-masing jenis kain Tapis ini memiliki ragam hias yang beraneka macam sesuai dengan fungsi dan kegunaan bagi masyarakat tersebut.¹ Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatannya adalah benang kapas, proses selanjutnya mereka mengenal pencelupan warna dengan menggunakan zat pewarna dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat disekitarnya.

- b.** Kemudian kain Tapis juga mengandung **Nilai Tradisi**, kain Tapis sendiri sebenarnya menurut tradisi merupakan pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas sebagai kain dasar kemudian diberi motif atau hiasan dari bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam di atas kain dasar yang telah jadi tersebut.

¹ Kain Tenun Tradisional Lampung, Mohammad Effendi, Tahun 1995, hal 19,20.

Wanita suku Lampung diwajibkan menurut adat untuk menenun sebuah kain Tapis sebelum memasuki jenjang perkawinan. Kemudian kain tersebut akan dikenakannya saat melakukan upacara perkawinan itu, termasuk juga para wanita pengiring maupun penari dan semua wanita yang menghadiri upacara tersebut juga diwajibkan untuk memakainya.

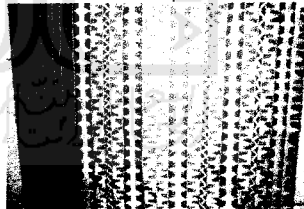
Kain ini memiliki ragam hias dengan kegunaan yang beragam pula menurut tradisi masyarakat Lampung. Kain Tapis memiliki ragam hias cukup banyak dibandingkan kain tenun lainnya dari berbagai daerah di Indonesia, di mana terdapat kurang lebih 40 nama yang menunjukkan perbedaan ragam hiasnya.² Terdapat beberapa jenis ragam hias kain yang digunakan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukannya.

Berikut merupakan beberapa jenis kain Tapis menurut ragam hias yang mewakili jenis lainnya.

■ Tapis Pucuk Rebung

Memiliki motif pucuk rebung, sasab tajuk ayun. Kain ini digunakan oleh kelompok istri dalam menghadiri upacara adat seperti perkawinan dan pengambilan gelar.

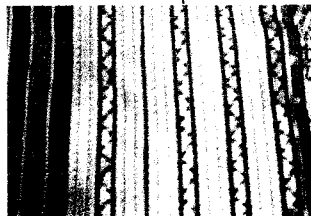
Gambar II.1. Kain Tapis Pucuk Rebung



■ Tapis Cucuk Pinggir

Memiliki motif hias rebung, luak, manuk dan sasab bertajuk. Dipakai oleh kelompok istri dalam menghadiri upacara adat atau pesta. Juga dipakai oleh gadis pengiring pengantin pada upacara perkawinan.

Gambar II.2. Kain Tapis Cucuk Pinggir

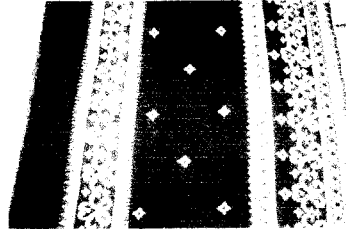


² Firmasyah, Junaedi. Mengenal Sulaman Tapis Lampung, hal. 10.

■ Tapis Krui

Sementara tapis ini memiliki motif tumbuhan dan pilin berganda dengan bahan dasar dari sutera alam. Kain ini dikenakan saat menghadiri upacara adat dan khusus digunakan di daerah Krui, Lampung Barat.

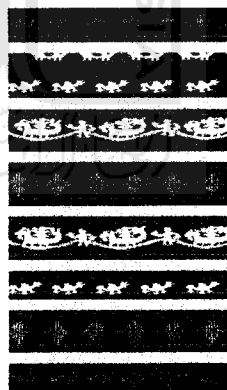
Gambar II.3. Kain Tapis Krui



■ Tapis Raja Medal

Kain ini mempunyai ragam hias orang di atas rato ditarik orang, ayam nyecak konci, kuda, pucuk rebung dan belah ketupat yang disulam dengan menggunakan benang emas. Bahan dasarnya berwarna hitam, coklat dan merah hati terbuat dari benang kapas. Digunakan oleh pengantin abung pada saat menghadiri upacara adat, juga untuk upacara mengawinkan anak, kelahiran, pengambilan gelar pangeran, sutan dan upacara adat lainnya.

Gambar II.4. Kain Tapis Raja Medal



Kemudian dari sekian banyak ragam hias kain tersebut, bila dilihat ragam hias dan kegunaan pada upacara adat, maka kain Tapis raja medal paling **representatif** karena banyak elemen hias padanya baik dari flora, fauna dan peristiwa kehidupan manusia.

Oleh karenanya, maka **kain Tapis raja medal ini akan menjadi media pencarian inspirasi dari berbagai motif yang dimilikinya tersebut.** Untuk selanjutnya dilakukan pengamatan atau

dimilikinya tersebut. Untuk selanjutnya dilakukan pengamatan atau identifikasi lebih mendalam tentang sejarah, makna maupun aspek bentuk motif masing-masing, supaya pada saat penerapannya sebagai konsep perancangan bangunan, sehingga dapat merepresentasikan kekuatan makna Tapis Raja Medal secara menyeluruh.

c. Nilai Pengembangan dan Pelestarian

Keberadaan para pengrajin kain Tapis yang masih ada sekarang ini sebenarnya merupakan wujud upaya pengembangan dan pelestarian kerajinan tradisional kain Tapis di Bandar Lampung.

■ **Produksi kain Tapis di Propinsi Lampung**

Sebagian besar produksi kain Tapis diproduksi melalui industri rumah tangga (home industri). Pengelolaannya masih bersifat kekeluargaan. Alat yang digunakan masih berupa alat tradisional yang belum mengalami perubahan. Dengan demikian dapat disimpulkan jika hasil produksi tidak mengalami peningkatan secara kuantitatif.

Faktor lain yang masih ada adalah para pengrajin belum mampu memproduksi bahan dasar khususnya benang sulam seperti benang emas dan benang sutera. Benang ini masih dibeli dari propinsi lain yang cenderung mahal. Untuk lebih jelas mengenai produksi kain Tapis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II.1. Hasil Produksi Dan Penjualan Kain Tapis di Propinsi Lampung

No	Kabupaten	Jml. Pengrajin					Hasil Produksi (X10)					Hsl. Penjualan (X10)				
		96	97	98	99	00	96	97	98	99	00	96	97	98	99	00
1	Lampung selatan	21	30	32	36	38	50	56	62	68	70	35	50	59	64	65
2	LampungTengah	26	29	32	35	37	55	58	68	76	90	45	49	63	75	86
3	Lampung Utara	29	33	34	36	40	75	89	93	98	10	55	80	89	93	97
4	Lampung Barat	31	40	42	49	55	46	54	58	75	91	40	51	54	72	89
5	Lampung Timur	15	20	25	28	30	24	37	46	58	67	19	32	45	49	64
6	Tanggamus	19	29	31	35	39	45	64	76	88	89	42	63	74	82	85
7	Tulang bawang	27	38	40	42	44	56	57	65	75	89	49	53	64	73	80
8	Bandar Lampung	23	36	39	45	47	67	88	93	97	12	62	79	83	91	11

Sumber: Lampung post, Januari Tahun 2001

■ Pemasaran kain Tapis dan peningkatan di Bandar Lampung

Sistem pemasaran kain Tapis dilakukan dengan dua cara. Yang pertama adalah dengan memasarkan sendiri sedangkan cara kedua adalah dengan melalui pihak ketiga baik pedagang perantara maupun pedagang toko. Terkadang pihak ketiga ini mempermainkan harga yang dapat merugikan pihak pengrajin. Pedagang (penyalur) umumnya membeli dengan harga murah dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Cara lain dalam pemasaran hasil produksi yang pernah dilakukan produsen ini yaitu melalui pameran-pameran baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh kalangan usahawan. Pada setiap kesempatan tersebut pengrajin dapat memasarkan hasil kerajinannya kepada para pengunjung.

Untuk melestarikan dan menjaga kelangsungan perkembangan kain Tapis perlu dilakukan usaha pelestarian budaya yang diharapkan adanya peningkatan, terlebih lagi dapat menambah aset budaya. Sehingga, potensi pariwisata daerah Lampung akan bertambah dalam hal kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun manca negara.

Untuk mewadahi potensi yang ada diperlukan adanya sarana dan prasarana penunjang kegiatan promosi dan pemasaran kain Tapis. Oleh karena itu Pusat Pemasaran Kain Tapis yang penerapan inspirasinya rancang bangunannya ditinjau dari bentuk-bentuk motif pada ragam hias Tapis Raja Medal, sangat diperlukan sebagai wujud dari keseriusan pelestarian kain Tapis. Karena pelestarian itu sendiri bukan hanya terletak pada masalah bendanya saja tetapi juga masalah sosialisasi pada masyarakatnya.

Upaya untuk meningkatkan pemasaran ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pameran-pameran dan peragaan busana serta pemilihan Muli Meranai (Bujang dan Gadis Lampung) di setiap event tertentu, misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik

Indonesia, hari lahirnya ibu Kartini, Sumpah Pemuda dan lain sebagainya.

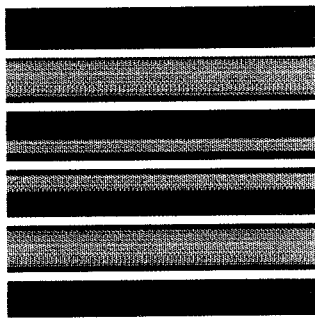
Dengan konsep diikutsertakannya para pengrajin untuk mengambil bagian dalam setiap event dan mengolah ruang yang ada maka diharapkan akan terjadi cara kerja sama saling menguntungkan dan memberi peluang kepada pengrajin untuk belajar manajemen sendiri segala hal berhubungan dengan kerajinannya.

d. Nilai Seni Rupa

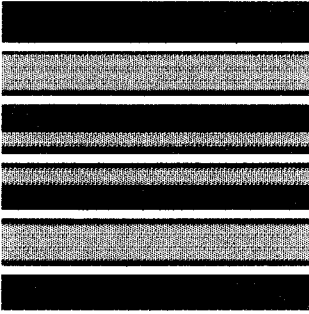
Bila membahas ranah seni rupa tentunya akan bersentuhan dengan prinsip-prinsip mendasar tentang bagaimana kaitannya proses suatu bentuk itu hadir. Demikian pula dengan proses yang terangkai pada pembuatan kain Tapis ini terlihat beberapa metode yang mirip seperti pada prinsip-prinsip komposisi dalam seni rupa.

Pada kain Tapis terdapat beberapa prinsip yang mungkin dapat digunakan untuk menjelajahi keinginan menuju konsep perancangan bangunan pusat pemasaran kain Tapis di Bandar Lampung ini. Berikut di bawah ini merupakan tabel penjelasan tentang definisi tata letak ataupun komposisi elemen Tapis Raja Medal.

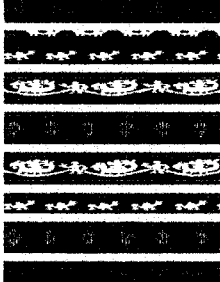
Tabel II.2. Repetisi Elemen

Deskripsi	Gambar
<p>Repetisi Komposisi benang-benang warna tersebut, diulang dan diletakkan sejajar berjarak tertentu dan panjang serupa, merupakan pengulangan elemen yang juga dikenal sebagai repetisi dalam prinsip komposisi seni rupa (juga arsitektur). Komposisi seperti ini nantinya dapat diterapkan sebagai pola repetisi dinding yang linear dan saling sejajar, sehingga karakter bangunan yang hadir dapat mendukung tema sesuai dengan kegiatan utama dalam bangunan tersebut.</p>	



Tabel II.3. Hirarki dan Kontras Elemen

Deskripsi	Gambar
<p>Hirarki dan Kontras</p> <p>Kemudian dari kain yang dihasilkan itu, pola pengulangan warna hitam, merah hati, coklat dan kuning ataupun biru memiliki ukuran lebar yang berbeda antara warna satu dengan lainnya, sehingga nampak adanya permainan skala darinya dan membentuk tingkatan-tingkatan skala lebar dengan warna yang ada. Selain itu juga muncul kontras warna kuning terhadap warna hitam dan merah hati.</p> <p>Pola komposisi ini akan dipertimbangkan sebagai faktor pendukung pada pengolahan penampilan bangunan keseluruhan, sehingga penampilan bangunan menjadi lebih dinamis yang mengilustrasikan karakter pemasaran yang terus berkembang.</p>	

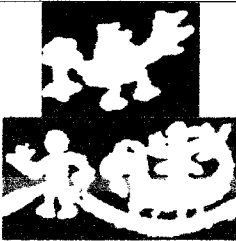
Tabel II.4. Keterkaitan Antara Susunan, Bentuk, dan Warna

Deskripsi	Gambar
<p>Keterkaitan antara masing-masing susunan, bentuk, dan warna membentuk pola komposisi yang berguna sebagai datum, Dimana pola dan komposisi warna tersebut berfungsi sebagai dasar untuk peletakan motif menurut jarak dan pola yang tertentu pula sehingga berbagai motif yang hadir akan tetap menyatu dalam satu kain oleh pola warna yang mendasarinya.</p>	

Tabel II.5. Bentuk Geometris

Deskripsi	Gambar
<p>Kemudian bila diperhatikan dari bentuk yang muncul baik pada kain dasar maupun ragam hias, terdapat berbagai bentuk dasar arsitektural, seperti bentuk segitiga terwujud dalam ornamen pucuk rebung</p>	
<p>Bentuk belah ketupat di mana berasal dari bentuk dasar segitiga yang ditumpuk bertumpu pada salah satu sisi panjang secara berlawanan.</p>	

Tabel II.6. Bentuk Organik

Deskripsi	Gambar
<p>Bentuk/garis organik seperti terlihat pada bagian motif orang di atas rato ditarik orang dan bentuk ayam nyecak konci.</p>	

II.2. Tujuan Pengenalan

Kemudian pada awal pembahasan yang menyebutkan bahwa kegiatan dalam bangunan nantinya bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam lagi tentang kain Tapis ini, maka terdapat beberapa subyek yang akan menjadi tujuan bagi pengenalan itu, yaitu :

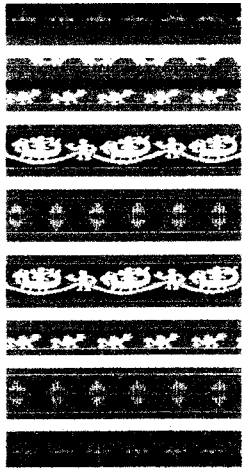
1. Bagaimana memperkenalkan anak sekolah kepada kerajinan kain Tapis. Mereka diperkenalkan pada hal yang berkaitan dengan pendidikan, seperti sejarah kain Tapis, bagaimana proses pembuatan kain tersebut dari awal hingga siap pakai, termasuk mungkin mengadakan kursus singkat dengan tujuan memberikan kemampuan dasar bagi anak sekolah khususnya wanita, karena sesuai dengan adat, agar wanita yang sudah berpikiran modern pun masih mungkin untuk mewujudkan penghormatannya bagi tradisi yang dimiliki daerahnya.
2. Kemudian bagi kaum remaja atau dewasa secara umum mungkin lebih dikenalkan pada nilai tradisi tersebut, bagaimana makna yang terkandung pada kain Tapis dan ragam hias yang ada dapat melekat sebagai dasar filosofi kedaerahannya meski mungkin sudah mengalami perubahan dalam dunia modern ini. Kemudian mengenalkan kemungkinan kain Tapis dapat diolah menjadi berbagai produk sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga diharapkan dari itu mereka dapat berkreasi tanpa meninggalkan kekuatan tradisi pada kain itu. Misalnya dengan diadakan lomba kreasi atau pameran fashion dengan bahan dasar kain Tapis.
3. Sementara untuk keluarga mungkin akan lebih memfokuskan untuk refreshing bersama anaknya, selain sambil mencari kebutuhan yang bisa berupa kain untuk keperluan adat maupun mencari produk/fashion terbaru dari kain itu. Sedangkan anak-anaknya mungkin lebih menyukai suatu obyek yang dapat dilihat, didekati, dipegang, diraba dan bisa dijadikan obyek bermain pada tempat yang tersedia yaitu taman, sehingga peran orang tua untuk selalu mendampingi ketika anak ingin menyentuh ornamen dari motif yang ada di dinding atau dilantai atau mungkin yang ada di taman, sembari berusaha mengenalkan obyek/ornamen motif tersebut padanya, kemudian juga menyampaikan makna/falsafah adat yang dikandung itu terhadap kehidupan masyarakat Lampung. Sehingga mereka akan mengenal sejak dini akan budaya yang dimilikinya.

Selanjutnya dari ketiga segmen di atas, penulis akan lebih cenderung untuk memfokuskan tujuan pengenalan nilai-nilai penting yang dimiliki oleh kain Tapis khususnya raja medal kepada segmen 2 dan 3. Hal ini dikarenakan segmen tersebut lebih sesuai dengan tema konsep perancangan bangunan pusat pemasaran kain Tapis yang akan dicapai. Selain itu karena keduanya telah mengandung unsur utama ketiga segmen tersebut, seperti pengenalan makna/filosofi dan sejarah penggunaan kain Tapis bagi generasi penerus masyarakat Lampung. Kemudian untuk tujuan merengkuh wisatawan asing juga secara tidak langsung sudah termasuk dalam dua segmen itu, yaitu kegiatan pemasaran dan memperkenalkan nilai-nilai penting budaya yang dimilikinya.

II.3. Tinjauan Ragam Tapis Raja Medal

Selanjutnya merupakan penjelasan lebih mendalam dari kain Tapis itu sendiri di mana nantinya akan menjadi pedoman bagi inspirasi perancangan bangunan. Yaitu proses perancangan yang hanya difokuskan pada **penerapan transformasi makna bentuk dari motif kain Tapisnya saja**, bukan merupakan pengkajian mendalam dari nilai filosofisnya.

Tabel II.7. Makna Corak Pada Tapis Raja Medal ³

Corak	Makna	Gambar
elemen kain	kain dasar: warna benang hitam, merah hati, coklat, kuning dan biru (sebenarnya warna-warna tersebut muncul sejak dahulu yaitu karena masyarakat adat dahulu untuk menciptakan warna dengan menggunakan tanaman/buah yang ada dilingkungan mereka dan belum mengenal warna kimiawi dari pabrik, sehingga warnanya pun hanya antara itu, dan ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat adat yang menyatu dengan alam). Warna-warna itu berbentuk garis-garis berulang dengan ukuran lebar tertentu dan menjadi <i>background</i> Tapis nantinya. Sulaman: menggunakan warna emas (penggunaan warna muncul kemudian ini karena datangnya para pedagang dari luar nusantara dengan membawa pengaruh baru. Selain itu warna emas melambangkan keagungan dan status sosial pemakaiannya). Sulaman ini menjadi <i>foreground</i> karena merupakan motif-motif hias yang menindih warna-warna pada kain dasar Tapis.	

³ Firmansyah, Junaedi, Mengenal Sulaman Tapis Lampung, dan Kain Tenun Tradisional Lampung, Mohammad Effendi Tahun 1995.

Tabel II.8. Makna Motif

Ragam	Makna	Gambar
elemen ragam hias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pucuk rebung (sebenarnya sebagai bentuk lain dari ombak yang merupakan gambaran untuk mengarungi kehidupan dan kuat menghadapi rintangan) 2. Kuda (merupakan hewan kendaraan manusia pada jaman dahulu dan dapat juga menggambarkan status sosial yang tinggi pada seseorang jaman dulu) 3. Ayam nyecak konci (merupakan lambang kebesaran dan derajat yang tinggi bagi seseorang yang memilikinya) 4. Orang diatas rato ditarik orang (gambaran seorang yang telah dinobatkan sebagai sultan/pangeran) 5. Belah ketupat (lebih merupakan pengembangan dari bentuk pucuk rebung yang menggambarkan gelombang ombak sebagai wujud rintangan bagi manusia dalam mengarungi hidupnya) 	

Tabel II.9. Urutan Motif Pada Kain Tapis Raja Medal

Susunan	Deskripsi	Gambar
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepi kain merupakan deretan elemen pucuk rebung 2. Deretan elemen kuda 3. Deretan motif ayam nyecak konci 4. Deretan motif orang di atas rato ditarik orang 5. Elemen belah ketupat <p>Semua ragam hias disulam di atas kain dasar berwarna wami seperti dijelaskan diatas. Elemen tersebut diletakkan secara berderet motif yang sama pada tiap satu baris motif, namun tidak disebutkan secara pasti kenapa terwujud pola dan peletakan gambar demikian.</p>	

Tabel II.10. Artikulasi Pada Kain Tapis

Artikulasi	Deskripsi	Gambar
	<p>ragam hias menggunakan benang emas, menjadi dominan menurut warna dan bentuk ragam dibanding kain dasarnya. Namun dominasi artikulasi ini tidak menutup tampilan elemen warna dan pola pada kain dasar, sebaliknya kontras yang terwujud tetap menyatu karena pola ragam dibentuk menyesuaikan alur pada kain dasar. Warna dan bentuk sulaman motif memberikan artikulasi terhadap kain dasar namun tetap menyatu karena komposisi warna dan pola padanya menjadi datum dari komposisi dan bentuk ragam hiasnya.</p>	

Kesimpulan

Tujuan utama dari pengambilan Kain Tapis sebagai inspirasi dalam perancangan bangunan yaitu bahwa kain Tapis merupakan salah satu kerajinan masyarakat adat Lampung yang paling memiliki kedudukan tinggi secara adat karena merupakan pakaian yang harus dikenakan pada saat upacara adat tertentu dan juga lebih dikenal luas hingga keluar daerah sebagai ciri khas budaya Lampung.

Selanjutnya kerajinan kain Tapis ini memiliki berbagai jenis motif dan ragam hias yang semuanya menggambarkan nilai-nilai penting seperti nilai sejarah, nilai tradisi dan nilai seni yang perlu dilestarikan serta memiliki kegunaan dalam upacara adat sesuai dengan jenis dan ragam hiasnya.

Kemudian dari sekian banyak jenis dan ragam hiasnya, yaitu terdapat sekitar 40 jenis⁵, kain Tapis Raja Medal merupakan kain yang memiliki ragam hias dan motif terlengkap seperti dari motif flora, fauna, manusia maupun peristiwanya, serta banyak kegunaannya untuk upacara adat seperti upacara perkawinan, pengambilan gelar sutan, pengambilan gelar pangeran, upacara kelahiran dan lainnya. Oleh karenanya, maka kain Tapis raja medal paling representatif untuk dijadikan sumber inspirasi perancangan bangunan dari berbagai motif yang dimilikinya tersebut.

Tapis raja medal memiliki dua hal penting yang perlu diperhatikan untuk menuju keinginan perancangan arsitektural nantinya, yaitu:

Pola ragam hias kain Tapis Raja Medal :		Urutan (deret linear) motifnya dalam satu kain :
■ Pucuk rebung (1)		(1) pucuk rebung
■ Kuda (2)		(2) elemen kuda
■ Ayam nyecak konci (3)		(3) ayam nyecak konci
■ Orang di atas rato ditarik orang (4)		(4) orang di atas rato ditarik orang
■ Belah ketupat (5)		(5) belah ketupat
		(4) orang di atas rato ditarik orang
		(3) ayam nyecak konci
		(5) belah ketupat
		(1) pucuk rebung

Sehingga dengan kedua hal di atas, dapat memberikan konsep perancangan bangunan yang menunjukkan pola dan urutan motif Tapis, dengan maksud karena ingin mengekspresikan ruang-ruang utama yang mendukung kegiatan dan display kerajinan Kain Tapis seolah-olah sebagai hamparan kain Tapis pada suatu lahan, dan kemudian didukung ekspresi

⁵ Firmasyah, Junaedi, Mengenal Sulaman Tapis Lampung.

bangunan keseluruhan yang menyesuaikan tema ruang utama tersebut, agar wujud hamparan itu menjadi sempurna seperti aslinya. Dengan ini diharapkan pengunjung bangunan akan menghayati satu persatu makna ruangan yang ada dan seperti berjalan pada hamparan kain Tapis yang tercipta berdasarkan pola dan urutan motif tersebut dari awal hingga akhir.

Tabel II.11. Urutan Motif terhadap Urutan Ruang Utama

Tapis Raja Medal	Bangunan
Pola ragam hias yang dimiliki: <ul style="list-style-type: none"> • pucuk rebung • kuda • ayam nyecak konci • orang di atas rato ditarik orang • belah ketupat <i>background:</i> kain dasar merupakan pola dari warna hitam, merah hati, kuning, biru dan coklat.	Satuan bentuk-bentuk ruang display: <ul style="list-style-type: none"> • ruang penyajian produk • ruang proses produksi • ruang eksibisi temporer • ruang audio visual • kantin dengan taman
Urutan (deretan linear) motif di kain: <ol style="list-style-type: none"> (1) motif pucuk rebung (2) elemen kuda (3) ayam yecak konci (4) orang diatas rato ditarik orang (5) motif belah ketupat 	urutan ruang representatif: <ol style="list-style-type: none"> (1) ruang penyajian produksi (2) ruang proses produksi (3) ruang eksibisi (4) ruang audio visual (5) kantin

Kemudian elemen kain dasar dengan repitisi bentuk linearnya akan mendukung kesempurnaan penampilan bangunan dengan berposisi sebagai datum dari hasil berbagai transformasi bentuk yang muncul dari motif nantinya.

Berdasarkan pola dan urutan seperti di atas, maka komposisi dan pola ruang yang tepat adalah pengunjung sehingga mereka seolah berada pada hamparan kain Tapis Raja Medal tersebut dapat menghayati makna yang terkandung padanya satu persatu sembari mengikuti kegiatan yang ada pada ruang-ruang dalam bangunan Pusat Pemasaran Kain Tapis itu.

Namun pola tersebut digabung dengan pola network untuk beberapa tempat dengan maksud agar ruang-ruang tertentu, terutama kantor pemilik/pengelola, administrasi dan pegawai agar dapat langsung menuju tempat kerjanya tanpa harus mengikuti urutan itu karena hal ini lebih efisien dan efektif bagi kerja mereka dan dapat melayani pengunjung dengan segera.

Namun sebelumnya, sebagai **pedoman transformasi motif kain Tapis nantinya hanya akan menerapkan transformasi dari makna bentuk motifnya saja**, bukan sifat filosofisnya yang dikandungnya secara mendalam.